

Studi Kritik Pemikiran Tan Malaka tentang Logika Mistika dalam Madilog Perspektif Hadis

Suni Subagja

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
sunisubagja4@gmail.com

Abstract

Tan Malaka in Madilog mentions mystical logic as the main factor in the Indonesian nation's lack of progress. Mystical logic is an instant way of thinking that cannot be justified. He mentioned mystical logic as an implication of mystical religious teachings. Looking at the context in Indonesia, the religion that is the majority is Islam. So in conclusion, Tan Malaka thinks that mystical logic is the fruit of Islamic religious teachings. Departing from this background, this research wants to examine how the hadith view of mystical logic in Tan Malaka's Madilog is reviewed by ma'anil hadith. This research uses a descriptive qualitative method based on library studies. Based on the hadith analysis approach, Tan Malaka's thought is wrong in concluding that mystical logic is derived from Islam. The study of hadith criticism considers that drawing conclusions with mystical logic methods is prohibited by the Prophet. Like the phenomenon of the Companions who were reprimanded when they argued that the solar eclipse occurred because of the death of Ibrahim, referring to the hadith narrated by Imam al-Bukhari No. 1042. In the Hadith, the Prophet emphasized that there is no connection between natural phenomena and the death of a human being. The second example that is more relevant in contemporary times is the zodiac predictions that have become a trend and are considered commonplace. There are 11 traditions found in this regard, one of which is Sunan Abu Daud's Hadith No. 3406. The Prophet explains that studying the zodiac is considered a forbidden activity because it is included in shirk. The same applies to the prohibition of wearing green clothes on the South

Beach. Of course, this is not part of faith and is not sourced from the Qur'an and Hadith.

Keyword: Madilog; Ma'anil Hadis; Mystical Logic; Tan Malaka

Abstrak

Tan Malaka dalam Madilog menyebutkan, logika mistika sebagai faktor utama ketidakkemajuan bangsa Indonesia. Logika mistika merupakan cara berpikir instan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ia menyebutkan, logika mistika sebagai implikasi daripada ajaran agama yang bersifat mistis. Melihat konteks di Indonesia, agama yang menjadi mayoritas adalah Islam. Sehingga secara kesimpulan Tan Malaka berpikir bahwa logika mistika menjadi buah dari ajaran agama Islam. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini hendak mengkaji bagaimana pandangan hadis mengenai logika mistika dalam Madilog Tan Malaka yang ditinjau dengan *ma'anil hadis*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berbasis pada kajian perpustakaan. Berdasarkan pendekatan *ma'anil hadis*, pemikiran Tan Malaka keliru dalam menarik kesimpulan logika mistika diakibatkan dari agama Islam. Studi kritik hadis menilai bahwa menarik kesimpulan dengan metode logika mistika dilarang Rasulullah. Seperti fenomena para sahabat yang mendapat teguran ketika berpendapat bahwa gerhana matahari terjadi karena wafatnya Ibrahim, merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari No. 1042. Dalam hadis tersebut, Rasulullah menegaskan bahwa tidak ada keterkaitan antara fenomena alam dan kematian seorang manusia. Contoh kedua yang lebih relevan di masa kontemporer ini yakni ramalan zodiak yang menjadi tren dan dianggap lumrah. Terdapat 11 hadis yang ditemukan terkait dengan hal ini, salah satunya ialah Hadis Sunan Abu Daud No. 3406. Rasulullah menerangkan bahwa mempelajari ilmu zodiak dihukumi sebagai aktivitas yang haram, karena termasuk pada syirik. Begitu pun dengan larangan memakai baju hijau di Pantai Selatan. Tentunya hal ini tidak termasuk bagian dari keimanan dan tidak bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.

Kata Kunci: Logika Mistika; Madilog; Ma'anil Hadis; Tan Malaka

Pendahuluan

Logika mistika di zaman sekarang masih dapat ditemukan, terutama pada masyarakat yang cukup tertinggal dalam berpikir ilmiah. Logika mistika merupakan cara berpikir yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dalam menganalisis sebab akibat. Terdapat anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan pengaruh dari kerja roh-roh atau hal-hal ghaib, bukan karena daya alamiah dalam hubungan kausalitas. Peristiwa-peristiwa alam dalam cara pandang logika mistika akan ditafsirkan menggunakan prinsip-prinsip supernatural (Tjaya, 2019). Hasilnya, pemikiran ini cenderung mengklaim segala kejadian dengan jawaban yang sama, yaitu karena hal mistis. Seperti fenomena alamiah gerhana matahari yang dikaitkan dengan kelahiran atau kematian seseorang, ramalan zodiak yang menentukan nasib dan takdir, larangan memakai baju hijau di Pantai Selatan Jawa karena dikaitkan dengan Ratu Pantai Selatan yang erat dengan mistis, banjir dan longsor sebagai kutukan dari dewa, serta hal-hal lainnya yang masih kuat tertanam di kalangan masyarakat.

Implikasi daripada logika mistika yang masih berkembang di kalangan masyarakat terutama masyarakat daerah pedesaan ialah keteringgalan masyarakat tersebut dari kemajuan zaman modern yang semakin mengedepankan keilmiahan. Dibandingkan dengan negara-negara Barat, masyarakat Indonesia salah satu yang masih tertinggal karena terlalu mempercayai hal-hal mistis (Anisa dkk., 2021). Hal ini telah dinyatakan oleh Tan Malaka dalam bukunya berjudul "Madilog" pada halaman pertama yang menyebutkan bahwa logika mistika menjadi faktor utama ketidakkemajuan bangsa Indonesia (Malaka, 1951). Ia menyebutkan logika mistika adalah implikasi daripada ajaran agama yang bersifat dogmatis (Wardhana dkk., 2014b). Tan Malaka mengemukakan bahwa agama sering memuat ajaran-ajaran yang tidak logis dan menghambat pemeluknya memiliki pemikiran yang rasional. Di satu sisi, Tan Malaka juga menyinggung beberapa hal yang berkaitan dengan Islam, seperti penciptaan alam oleh Yang Maha Kuasa, adanya surga dan neraka serta hal lainnya yang dinilainya tidak rasional. Ia memandang umat Islam terbelenggu dengan adanya dogma-dogma agama yang memberikan harapan kehidupan di akhirat yang lebih baik kepada manusia. Kekeliruan pemikiran tersebut mendapat respon yang kontroversial dari berbagai kalangan. Salah satunya karena Tan Malaka menilai agamalah yang menyebabkan masyarakat mempercayai logika mistika yang tidak berdasar.

Jika ditilik dari perspektif Islam, sejatinya Islam sangat menentang adanya kepercayaan ataupun pemikiran logika mistika seperti yang dituduhkan oleh Tan Malaka. Di antaranya peristiwa-peristiwa pada

zaman Nabi secara tegas diabadikan dalam hadis bahwa kepercayaan terhadap hal-hal mistis sangat dilarang karena dianggap menyekutukan Allah dan tentu akan merusak keimanan seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap perlu untuk dilakukan dengan tujuan mengkaji bagaimana pandangan hadis mengenai logika mistika dalam buku Madilog.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai logika mistika dan Islam telah dilakukan oleh para peneliti. Antara lain Wardhana, Muhammad Edo Sukma, Aidul Fitriada Azhari dan Moh. Abdul Kholiq Hasan (2014), "Pemikiran Tan Malaka Tentang Islam dalam Buku Madilog" yang diterbitkan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan mengulas kesalahpahaman Tan Malaka dalam berpendapat bahwa agama adalah faktor penghambat kemajuan bangsa Indonesia. Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografis dan kualitatif, karena itu sepenuhnya bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metode pendekatan sosiologi dan historis filosofis. Hasil penelitian ini adalah Tan Malaka meneguhkan cara berfikirnya dalam Madilog, yaitu Materialisme, Dialektika dan Logika. Dan apa yang dikatakan orang dengan "agama" hanya diakibatkan faktor sosiologis dan psikologis semata. Apa yang dikatakan orang dengan "malaikat" hanya halusinasi, sedang yang ghaib hanya kepercayaan yang tak pantas diselidiki dengan alur Madilog karena "Madilog" bagi Tan Malaka, hanya berlaku pada materi nyata (benda dan masyarakat), bukan untuk mengkaji agama, karena menurutnya keyakinan agama sama sekali tak dapat dibuktikan kebenarannya (Wardhana dkk., 2014a).

Hasil penelitian terdahulu dengan yang sekarang memiliki persamaan terkait kesalahpahaman Tan Malaka dalam memahami agama, yang dalam hal ini dikhususkan pada agama Islam. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan sosiologi dan historis filosofis Tan Malaka. Sedangkan penelitian saat ini akan mengupas pemikiran Tan Malaka tentang logika mistika dalam Madilog perspektif hadis melalui pendekatan *ma'anil hadis*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *ma'anil hadis*, merupakan ilmu yang terfokus terhadap latarbelakang hadis seperti struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (*asbabul wurud*), kedudukan Nabi Saw saat menyampaikan hadis dan relevansi hadis dengan konteks saat ini (Afif & Khasanah, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan konklusi yang relatif tetapi tetap relevan dengan konteks saat ini .

Penelitian ini bertujuan membahas logika mistika perspektif hadis sehingga dapat membantah pemikiran Tan Malaka terkait logika mistika yang dinilai merupakan buah dari dogma agama, salah satunya ajaran

Islam. Penelitian ini merumuskan pertanyaan utama yaitu bagaimana logika mistika yang disebutkan Tan Malaka dalam Madilog jika ditinjau dari sudut pandang hadis. Penelitian ini memiliki *novelty* karena sejauh tinjauan literatur yang dilakukan peneliti, masih minim ditemukan kajian terkait logika mistika terutama dari perspektif hadis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi keilmuan hadis dan isu-isu kontemporer di Indonesia. Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberi dampak baik pada masyarakat dalam menyikapi logika mistika yang masih berkembang hingga saat ini.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berbasis pada kajian perpustakaan berbasis sumber primer dan sekunder. Sumber primer diambil dari buku Madilog dan Ensiklopedi Hadis. Sumber sekunder penelitian ini meliputi buku, artikel ilmiah dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan logika mistika dan hadis. Hadis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah HR. al-Bukhari No. 1042 dan HR. Abu Daud No. 3406. Pengumpulan sumber ini dilakukan dengan *library research*. Teknik analisis data dengan mengumpulkan sumber, kemudian dilakukan reduksi data untuk mendapatkan data yang relevan. Setelah itu, dilakukan interpretasi data dan penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Logika Mistika dalam Madilog

Madilog merupakan karya Tan Malaka diterbitkan pada tahun 1943. Judul buku ini diambil dari akronim “Materialisme, Dialektika dan Logika”. Ia menjelaskan bahwa buku ini bukan murni pemikirannya, akan tetapi pustaka yang dihimpun dari negara Barat (Dharma & Yusri, 2013). Buku ini mengandung cara berpikir yang didasarkan pada materi, dialektis dan logis terhadap analisis sebab akibat dengan bukti yang empiris. Buku ini juga menyinggung terkait logika mistika yang berkembang di masyarakat (Malaka, 1951).

Logika mistika adalah sesuatu yang dianggap benar namun tidak berbasis bukti empiris atau terkadang disebut dengan kepercayaan mistis (Akadun & Pd, n.d.). Kepercayaan mistis seperti agama tidak termasuk pada kajian Madilog. Namun, bukan berarti bahwa agama tidak bisa dibenarkan adanya, karena dalam Teorema Ketaklengkapan Kurt Godel telah ditemukan bahwa terdapat suatu kebenaran yang tidak bisa dibuktikan secara empiris (Ferreira, 2006). Tuhan, malaikat, makhluk ghaib

dan lainnya termasuk ke dalam teorema tersebut. Kebenaran yang bisa dibuktikan oleh manusia ketika keluar dari sistem dunia yang bersifat konsisten.

Tan Malaka menggambarkan logika mistika dalam Madilog seperti dibawah ini.

Dewa Rah berfirman:

Ptah: Maka jadilah bumi dan langit

Ptah: Maka jadilah matahari

Ptah: Maka jadilah sungai nil dan daratan

Ptah: Maka jadilah tanah subur dan gurun.

Demikianlah konsep mengenai logika mistika yang digambarkan Tan Malaka dalam Madilog di bab pertama (Malaka, 1951). Contoh ini dianggap sudah cukup menggambarkan betapa logika mistika mudah dibuat dan secara cepat menyebar di masyarakat luas. Tak perlu ada penelitian ilmiah menenai proses penciptaan bumi, langit dan sungai Nil. Semuanya terjadi hanya dengan ucapan "Ptah" Sang Dewa Rah. Rah ialah dewa matahari yang adanya lebih dulu daripada dunia dan seisinya. Digambarkan juga bahwa dewa Rah ini Mahakuasa, Terkuasa, asal dari segala yang ada di bumi (Malaka, 1951).

2. Hadis tentang Logika Mistika

Telah terjadi beberapa fenomena alamiah yang disikapi dengan logika mistika, salah satunya ialah gerhana matahari. Gerhana matahari terjadi saat matahari, bulan dan bumi berada di posisi yang sejajar (Mukarromah, 2019). Biasanya gerhana matahari dapat terjadi di bulan baru, meskipun tidak selalu terjadi secara berkala. Fenomena alamiah ini terjadi pada tahun-tahun tertentu yang menyebabkan tanggapan atas terjadinya gerhana matahari cukup berbeda-beda. Ada yang mengaitkan hal ini atas kelahiran atau kematian seseorang, sebagaimana yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw. (Alim dkk., 2023a).

Nabi Muhammad mendengar dari kalangan sahabat yang menyebutkan bahwa gerhana matahari dikarenakan wafatnya Ibrahim. Selama periode kenabian pada tahun 610-630 M, telah terjadi gerhana sebanyak 8 kali, yaitu 4 kali terjadi di periode Mekkah dan 4 lainnya di periode Madinah (Muslim dkk., 2023). Gerhana matahari ini diistilahkan dengan *khusf al-syams*. Salah satu kejadian gerhana matahari termaktub dalam Shahih al-Bukhari No. 1042.

انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ فَقَالَ النَّاسُ : انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى تَنْكَشِفَ

"Pada zaman Rasulullah SAW pernah terjadi gerhana matahari, yaitu pada hari kematian Ibrahim. Lalu orang-orang berkata, terjadi gerhana matahari lantaran kematian Ibrahim. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian dan kehidupan seseorang. Jika kalian melihat keduanya (mengalami gerhana), berdoalah kepada Allah dan shalatlah hingga kembali seperti semula."

Hadis diatas menjelaskan bahwa gerhana matahari terjadi di hari wafatnya Ibrahim ibn Maria al-Qibtiyah. Orang-orang berpendapat bahwa sebab terjadinya fenomena gerhana matahari karena wafatnya Ibrahim (Mujab, 2016). Ibrahim ialah putra Nabi dari Maria al-Qibtiyah, sehingga para sahabat dapat berpendapat demikian karena menganggap putra Nabi memiliki keistimewaan (Idris, 2019). Nabi Muhammad membantah hal tersebut dan menyatakan bahwa tidak ada relasi antara gerhana dengan kematian seseorang (Fauziah & Kurniawan, 2022). Sikap Nabi menegaskan hal yang mendasar bahwa logika mistika tidak termasuk bagian dari Islam. Logika mistika ialah pemikiran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, seringkali cenderung terhadap hal-hal mistis seperti takhayul, kurafat dan dukun (Malaka, 1951). Kebodohan logika mistika inilah yang Nabi bersihkan dari umatnya. Berdasarkan perspektif hadis, pemikiran yang tidak berdasar ditolak sepenuhnya oleh hadis, karena salah satu tujuan Islam adalah menjadi cahaya dari kebodohan menuju kecerdasan (Erhamwilda, 2021). Oleh karena itu, gerhana matahari dan bulan dalam Islam dijadikan sebagai momentum refleksi bersama bagi kaum Muslim (Al Fatih, 2024). Memberikan tanda bahwa Allah bersifat Maha Kuasa atas apa yang Dia kehendaki.

Di samping itu, percaya terhadap ramalan zodiak merupakan contoh kedua yang lebih relevan di masa kontemporer ini. Zodiak yakni perhitungan ramalan bintang berdasarkan pada pola yang terbentuk (Amani dkk., 2022). Dalam setahun penuh, terdapat 12 bintang yang memiliki karakteristik dan ramalan nasib yang berbeda. Cukup banyak masyarakat terutama anak muda yang mempercayai dan menggantungkan karakter dan nasibnya pada bintang zodiak ini (Pratama dkk., 2023). Bahkan, di Indonesia kepercayaan terhadap zodiak menjadi tren yang populer (Chyntia & Rahmadanita, 2021).

Pandangan Islam menolak dengan tegas terhadap salah satu logika mistika ini, karena termasuk pada ramalan dan mempercayai selain kepada Allah atau syirik. Mempelajari ilmu ini dihukumi haram. Hal ini dikuatkan atas landasan dalil Al-Qur'an maupun hadis. Dalam hadis saja, telah

ditemukan 11 hadis yang berkaitan dengan ramalan atas pola bintang ini (Amani dkk., 2022). Salah satunya adalah hadis yang termaktub dalam kitab Sunan Abu Daud No. 3406.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُسَدَّدُ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ
اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهِكَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ اقْتَبَسَ
شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Musaddad secara makna, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah bin Al Akhnas dari Al Walid bin Abdullah dari Yusuf bin Mahik dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mempelajari ilmu nujum, maka ia telah mempelajari bagian dari sihir." Beliau menambah celaannya dengan apa yang beliau tambahkan.”

Salah satu kritikus dalam ilmu hadis yakni Ibnu Shalah memberikan kategori shahih pada hadis ini. Secara analisis dalam *sanad* maupun isi konten (*matan*), hadis ini memenuhi syarat sebagai hadis *shahih* (Alim dkk., 2023b). Sehingga dihukumi wajib untuk diikuti dan diimplementasikan. Isi matan hadis menegaskan bahwa mempelajari ilmu zodiak atau ramalan atas bintang dihukumi haram.

Selanjutnya adalah larangan memakai baju berwarna hijau di Pantai Selatan (Pratama dkk., 2023). Larangan ini berdasar pada kepercayaan masyarakat setempat atas adanya Ratu Selatan yang dikenal dengan Nyi Roro Kidul. Ia diyakini menyukai warna hijau, sehingga terdapat beberapa kasus kematian di Pantai Selatan yang kebetulan memakai baju hijau diklaim sebagai ulah dari Nyi Roro Kidul (Mustika & Syarifah, 2020).

Pantai Parangtritis adalah salah satu pantai selatan di Jogja yang diyakini jika ada wisatawan yang memakai baju berwarna hijau maka akan diseret oleh Nyi Roro Kidul (Widyaningsih & Arwansyah, 2023). Bahkan, di pantai Pelabuhan Ratu Sukabumi dijadikan sebuah karya seni berupa lukisan dan pakaian yang menggambarkan sosok Ratu Selatan tersebut (Kusumah & Resmisari, 2024). Mitos ini tentunya irasional dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta masih terdapat banyak jawaban rasional yang lebih relevan. Misalnya seperti karena pantai selatan yang langsung menghadap ke Samudera Hindia sehingga gelombang laut

yang dihasilkan lebih kuat dibanding dengan pantai lainnya (Kuswartomo dkk., 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa penyebab kematian wisatawan di Pantai Selatan tidak disebabkan oleh Nyi Roro Kidul, melainkan akibat ketidaktahuan dan kurangnya kewaspadaan wisatawan atas gelombang yang tinggi. Sehingga sudah jelas, mitos seperti ini yang dianggap sebagai implikasi dari ajaran agama Islam menjadi tertolak.

3. Analisis Logika Mistika Perspektif Hadis

Pada saat ini, logika mistika cukup mudah dan banyak ditemukan dalam cara berpikir masyarakat di Indonesia. Menganggap fenomena alamiah sebagai akibat dari sesuatu yang bersifat mistis (Rahman, 2020). Berdasarkan kedua hadis diatas, Nabi Muhammad Saw. menolak keras cara berpikir seperti ini, karena Islam merupakan ajaran yang menekankan rasionalitas dalam menganalisa kejadian alam. Hal ini dikuatkan oleh dalil al-Qur'an surat Ali Imron ayat 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

Maka dari itu, pemikiran Tan Malaka bahwa logika mistika sebagai implikasi daripada ajaran agama salah satunya ajaran Islam adalah keliru, karena dalam agama Islam, cara berpikir logika mistika sangat dilarang dijadikan metode untuk meraih kesimpulan. Untuk hal-hal yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, maka Muslim diharuskan menggunakan rasio semaksimal mungkin. Sebagaimana dalam Sunan Abu Dawud No. 3119.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ جَمَصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أُوْضِرُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي أَبُو عَوْنٍ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ نَاسٍ مِنْ

أَصْحَابِ مُعَاذٍ عَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى
الْيَمَنِ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ

“Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar dari Syu'bah dari Abu 'Aun dari Al Harits bin 'Amru anak saudara Al Mughirah bin Syu'bah, dari beberapa orang penduduk Himsh yang merupakan sebagian dari sahabat Mu'adz bin Jabal. Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika akan mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda: "Bagaimana engkau memberikan keputusan apabila ada sebuah peradilan yang dihadapkan kepadamu?" Mu'adz menjawab, "Saya akan memutuskan menggunakan Kitab Allah." Beliau bersabda: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan kembali kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Beliau bersabda lagi: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam serta dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan berijtihad menggunakan pendapat saya, dan saya tidak akan mengurangi." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menepuk dadanya dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah untuk melakukan apa yang membuat senang Rasulullah." Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah, telah menceritakan kepadaku Abu 'Aun dari Al Harits bin 'Amru dari beberapa orang sahabat Mu'adz dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tatkala mengutusnya ke Yaman... kemudian ia menyebutkan maknanya."

Hal ini dikuatkan oleh beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan peranan penting rasio sebagai sumber pengetahuan. Terdapat terminologi *ta'qilun* dalam 24 ayat, dan terminologi *ya'qilun* dalam 22 ayat. Salah satunya dalam surat Al-Baqarah ayat 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”

Menganggap gerhana matahari terjadi karena kematian seseorang, kepercayaan terhadap ramalan zodiak dan larangan menggunakan baju

hijau di Pantai Selatan Jawa adalah beberapa produk logika mistika yang dimaksud oleh Tan Malaka dalam Madilog. Ketiga hal ini bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan terdapat hukum haram dalam melakukannya karena termasuk syirik. Namun, sayangnya beberapa aktivitas ini masih dapat ditemukan dengan mudah. Padahal, Islam telah menolak secara tegas mengambil kesimpulan dengan logika mistika.

Kesimpulan

Penelitian ini menanggapi pemikiran Tan Malaka tentang logika mistika dalam Madilog. Berdasarkan pendekatan *ma'anil hadis*, bahwa pemikiran Tan Malaka keliru dalam menarik kesimpulan logika mistika diakibatkan dari dogma agama Islam. Dari penelitian ini ditemukan bahwa menarik kesimpulan tentang kebenaran dengan metode logika mistika dilarang Rasulullah. Seperti fenomena para sahabat yang mendapat teguran ketika berpendapat bahwa gerhana matahari terjadi karena wafatnya Ibrahim, merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari nomor 1042. Dalam hadis tersebut, Rasulullah menegaskan bahwa tidak ada keterkaitan antara fenomena alam dan kematian seorang manusia. Contoh kedua yang lebih relevan di masa kontemporer ini yakni ramalan zodiak dianggap menjadi tren dan dianggap lumrah. Rasulullah menerangkan bahwa mempelajari ilmu zodiak bahkan mempercayainya dihukumi sebagai aktivitas yang haram karena termasuk pada syirik. Begitu pun dengan larangan memakai baju hijau di Pantai Selatan. Tentunya hal ini tidak termasuk bagian dari keimanan dan tidak bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Dari penelitian ini, diharapkan memberi pengetahuan dan wawasan yang sesuai dengan ajaran Islam sebenarnya mengenai logika mistika. Penelitian ini mempunyai keterbatasan karena hanya mengandalkan bukti kasus yang menyebar, tidak terjun langsung ke lapangan. Selain itu, literatur terkait logika mistika masih terbatas sehingga data yang didapatkan belum komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan terhadap penelitian selanjutnya mengkaji logika mistika menggunakan bidang ilmu yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Afif, M., & Khasanah, U. (2018). Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 3(2), 215-230.
- Akadun, M. P., & Pd, M. (n.d.). *Sejarah Filsafat: Dari Mitos ke Logos*. Pustaka UT.
- Al Fatih, M. S. (2024). Fenomena Gerhana dan Signifikansi Astronomi dalam Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(1), 49-56.

- Alim, M. I. N., Rahman, A. G., Handayani, P., & Hanifah, L. (2023a). Pandangan Islam terhadap Fenomena Gerhana Matahari dan Bulan. *Islamic Education*, 1(3), 385–393.
- Alim, M. I. N., Rahman, A. G., Handayani, P., & Hanifah, L. (2023b). Pandangan Islam terhadap Fenomena Gerhana Matahari dan Bulan. *Pendidikan Islam*, 1(3), 385–393.
- Amani, C. S. D., Fikra, H., Rahman, A., & Nurjana, D. S. (2022). Ramalan Zodiak dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 630–638.
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–12.
- Chyntia, P., & Rahmadanita, S. (2021). Pengaruh Konten Instagram Story dan Persepsi Manfaat terhadap Kepercayaan Zodiak (Studi Kasus Pengikut Instagram @Amrazing). *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 178–185.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dharma, R., & Yusri, A. (2013). Pemikiran Politik Tan Malaka Menuju Kemerdekaan. *Jurnal Demokrasi Dan Otonomi Daerah*, 11(1), 19–24.
- Erhamwilda, E. (2021). *Pengembangan Pendekatan Pembelajaran PAUD Berbasis Nilai Islam di Era Revolusi Industri 4.0* (Vol. 5, Nomor 1). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Fauziah, E. S., & Kurniawan, R. R. (2022). *Fenomena Gerhana dalam Hukum Islam dan Astronomi*.
- Ferreira, F. (2006). A Matemática de Kurt Gödel. *Boletim da Sociedade Portuguesa de Matemática*, 55, 39–62.
- Idris, S. (2019). Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2), 174–187.
- Kusumah, K. L., & Resmisari, G. (2024). Eksplorasi Mitos Nyi Roro Kidul dalam Rancangan Typeface. *FAD*, 3(2).
- Kuswartomo, K., Sulistiya, B. N., Isnugroho, I., & Fatchan, A. K. (2021). Prediksi Tinggi Gelombang Berdasarkan CERC (SPM 1984) di Pantai Baru, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Dinamika Teknik Sipil: Majalah Ilmiah Teknik Sipil*, 14(1), 1–7.
- Malaka, T. (1951). *Madilog, Materialisme, Dialektika, Logika*. Widjaya.
- Mujab, S. (2016). Gerhana; Antara Mitos, Sains, dan Islam. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 5(1).
- Mukarromah, S. L. (2019). Perhitungan Gerhana Matahari dengan Algoritma NASA. *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, 2(2), 99–113.

- Muslim, P. P., Hakim, T. F., & Jassin, S. (2023). Dinamika dan Perkembangan Ilmu Falak dari Era Pra Islam hingga Era Kontemporer. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 14–28.
- Mustika, D. A., & Syarifah, N. S. (2020). Perancangan Buku Cerita Bergambar Nyi Roro Kidul Sang Legenda Laut Selatan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 2(03), 183–191.
- Pratama, M. R., Ahmadi, N., Patimah, N. S., & Wulandari, N. A. (2023). Kepercayaan terhadap Zodiak atau Ramalan Bintang yang Banyak Dilakukan oleh Remaja. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 276–285.
- Rahman, M. S. A. (2020). Sains dalam Al Qur'an: Studi Transformasi Teologi dari Mistisisme menuju Kritisisme dalam Fenomena Bencana Alam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 17–22.
- Tjaya, T. H. (2019). Tan Malaka, Logika Mistika dan Upaya Pendasaran Rasionalitas Indonesia. In *Filsafat (di) Indonesia: Manusia dan Budaya Indonesia* (hal. 186). PT Kompas Media Nusantara.
- Wardhana, M. E. S., Azhari, A. F., & Hasan, M. A. K. (2014a). *Pemikiran Tan Malaka tentang Islam dalam Buku Madilog*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wardhana, M. E. S., Azhari, A. F., & Hasan, M. A. K. (2014b). *Pemikiran Tan Malaka Tentang Islam dalam Buku Madilog*.
- Widyaningsih, N., & Arwansyah, Y. B. (2023). Local Wisdom of Vernacular Settlements: Natural Disaster Mitigation Values in the Nyi Roro Kidul Folklore of Yogyakarta, Indonesia. *ISVS e-Journal*, 10(12), 481–493.